

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut UU No. 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi di dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan merupakan faktor utama pembangunan dan kualitas sumber daya manusia, sehingga kualitas sumber daya tergantung dari kualitas pendidikan. Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan.¹

Pendidikan juga harus dimiliki oleh semua kalangan baik anak usia dini, remaja bahkan dewasa. Pendidikan dan pengajaran juga dapat berhasil sesuai dengan harapan dipengaruhi oleh faktor - faktor yang saling menunjang. Faktor yang paling menentukan keberhasilan pendidikan / pengajaran adalah guru, sehingga guru dituntut untuk mampu menyampaikan bahan pengajaran kepada siswa dengan baik.² Menurut Suparno pendidikan di Indonesia masih terbelakang dan apabila pendidikan di Indonesia ingin maju, sekolah membutuhkan guru yang profesional, berkualitas, dan penuh dedikasi, baik dalam penguasaan materi, cara membuat soal dan cara menjalin relasi antara guru dan siswa.

Guru merupakan penanggungjawab kegiatan proses pembelajaran didalam kelas. Sebab guru yang langsung memberikan kemungkinan bagi

¹ Maria Sekar P., "Pengembangan Tes Hasil Belajar Matematika Materi Menyelesaikan Masalah Yang Berkaitan Dengan Waktu, Jarak, Dan Kecepatan Untuk Siswa Kelas V," *Jurnal Penelitian PGSD* 20, no. 2 (2016): 151.

² Nurnaningsi Koida, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Manggalai Dalam Pembelajaran IPA Khususnya Materi Gaya Melalui Pendekatan Inkuiri," *Kreatif Tadulkoa* 2, no. 2 (2019): 51.

para siswa belajar dengan efektif melalui pembelajaran yang dikelolanya. Kehadiran guru dalam proses belajar atau pengajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder ataupun komputer yang paling modern sekalipun. Masih terlalu banyak unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain – lain.³

Banyak sekali yang berpendapat bahwa pengaruh keaktifan siswa dalam pembelajaran merupakan faktor yang penting. Keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi dan fisik. Siswa merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu. Daya keaktifan yang dimiliki anak secara kodrati itu akan dapat berkembang ke arah yang positif saat lingkungannya memberikan ruang yang baik untuk perkembangan keaktifan itu.⁴

Wubbels et al. Menyebutkan bahwa hubungan siswa dan guru harus terikat pada suatu interaksi satu sama lain. Makna umum ini berasal dari persepsi interaksi sehari - hari antara seorang siswa dan guru. Yang mana hal tersebut dapat menciptakan suatu hubungan.⁵ Dapat disimpulkan jika guru dapat dengan baik membangun sebuah hubungan dengan siswa, terjadilah suatu interaksi dimana siswa dapat aktif dan responsif dalam suatu proses pembelajaran.

Keaktifan siswa dipengaruhi oleh Interaksi yang baik antara guru dan siswa yang nantinya akan menciptakan hubungan yang positif di dalam kelas dan siswa dapat berkontribusi dalam pembelajaran. Faktanya, guru yang baik adalah yang dapat menilai perubahan dalam perilaku siswa

³ Febriana Wahyu, “Penanaman Tanggung Jawab Pada Siswa Kelas V Di SD Negeri Sembungan Lendah Kulon Progo” (Universitas Negeri Yogyakarta, 2017).

⁴ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012).

⁵ Luce C. A, “Positive Teacher–Student Relationships Go beyond the Classroom, Problematic Ones Stay Inside,” *The Journal Of Educational Research* 110, no. 5, 6 (2016).

dan memahami kebutuhan siswa di kelas. Guru dapat membentuk lingkungan kelas menjadi nyaman dan dapat mengubah tingkat kemampuan belajar siswa. Lingkungan kelas yang kondusif menekankan kerjasama dan keterbukaan antara gurudan siswa.⁶

Oleh karena itu dalam pembelajaran terutama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa harus aktif dalam pembelajaran di kelas. Sehingga dapat membentuk suatu hubungan baik dengan guru, teman sekelas dan sekitarnya. Kontribusi dari siswa selama pembelajaran akan merangsang seluruh indera siswa dan mendorong siswa untuk belajar secara kreatif dan inovatif.

Berdasarkan observasi yang saya lakukan di SMA Negeri Mojoagung siswa yang pasif di dalam kelas tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan guru ketika guru bertanya secara acak pada siswa. Sebagian siswa yang aktif mengikuti pembelajaran. Seperti memberikan opini dan bertanya ketika belum memahami, materi, mereka cenderung mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru saat pembelajaran. Sejalan dengan pernyataan di atas menurut Montessori siswa memiliki kemampuan untuk berkembang sendiri, membentuk sendiri sedangkan guru akan berperan sebagai pembimbing dan mengamati bagaimana perkembangan siswanya. Pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila ada aktivitas siswa yang mendukung dalam pembelajaran, seperti aktif bertanya maupun mengemukakan pendapat guru sebagai pembimbing juga berperan aktif dalam pembelajaran. Apabila guru dan siswa aktif maka diharapkan pembelajaran akan menjadi baik. Siswa yang aktif di dalam kelas juga memiliki nilai di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan sebaliknya siswa yang pasif dalam mengikuti proses pembelajaran memiliki nilai yang kurang dari KKM meskipun ada juga yang lebih dari KKM tapi hanyabeberapa siswa. Siswa

⁶ Saidatul Ainoor Shaharim, "Teacher - Student Interactions, Learning Commitment, Learning Environment and Their Relationship with Student Learning Comfort," *Journal of Turkish Science Education* 14, no. 1 (2017): 58.

SMA Negeri Mojoagung yang aktif dalam pembelajaran akan dengan senang hati menulis materi yang dijelaskan oleh guru, meskipun tulisan yang disalin bukan merupakan gagasan baru yang ia temukan. Namun hal tersebut membuktikan bahwa siswa meniru dan mengimitasi apa yang dikatakan guru. Apalagi jika guru tersebut dapat berkomunikasi baik dengan siswa pasti siswa akan lebih termotivasi untuk aktif dalam proses belajar mengajar. “Seperti pendapat Cronbach bahwa jika kita mengagumi salah satu sifat seseorang, maka kita akan mengagumi orang tersebut secara keseluruhan”. Dalam hal ini pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan menjadi menarik untuk dipelajari.

Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh proses pembelajaran di sekolah, proses tersebut dipengaruhi oleh keaktifan siswa. Proses pembelajaran di sekolah masih ditemukan beberapa masalah yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Salah satunya adalah tingkat keaktifan siswa. Siswa yang aktif pasti memiliki interaksi yang baik dengan guru, begitu juga sebaliknya.⁷

Hasil belajar siswa merupakan suatu indikator untuk mengukur keberhasilan seseorang. Dari segi proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila minimal 75% peserta didik aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila 75% siswa mengalami perubahan yang positif.⁸

Dalam menentukan standar kelulusan sekolah menargetkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang cukup tinggi pada ketuntasan ulangan harian atau untuk kelulusan ujian sekolah, misalnya 7,5. Nilai standar ini

⁷ Nugroho Wibowo, “Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di SMK Negeri 1 Saptosari,” *Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)* 1, no. 2 (2016): 129.

⁸ Heri Retnawati, “Menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal Berbasis Peserta Didik,” *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 19, no. 1 (2015): 39.

ditetapkan oleh musyawarah guru berdasarkan intake, kompleksitas, dan sumber daya yang dimiliki sekolah. Akibatnya, KKM disuatu sekolah berbeda dengan sekolah lain.

Akibatnya, KKM untuk suatu daerah misalnya daerah kabupaten/kota, belum dapat ditentukan karena sekolah-sekolah yang terdapat di suatu kabupaten memiliki KKM yang berbeda - beda, sehingga standar kelulusan daerah satu dengan yang lain sulit untuk dibandingkan.⁹

Hasil belajar siswa dapat berupa kemampuan – kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Dalam hal ini, belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian. Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta akan tetapi proses berfikir (*learning how to think*) yaitu pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal, berfikir logis, dan mengontrol emosi melalui belajar yang menyenangkan terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.¹⁰

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang tidak hanya disampaikan dalam pendidikan formal tetapi juga diajarkan pada pendidikan informal misalnya dalam majelis ta'lim dan TPQ yang ada disuatu daerah yang tidak hanya mengajarkan mengaji Al- Quran saja. Agama Islam adalah sesuatu yang dibawa seseorang sejak lahir dari kedua orangtua yang juga menganut agama Islam.

Pendidikan Agama Islam mencakup aqidah akhlak, fiqh, sejarah kebudayaan islam dan quran hadist. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri sangatlah berbeda dengan yang ada di Madrasah Aliyah. Yang membedakan adalah di MA sangat terfokus pada cabang - cabang materi pelajaran PAI, sedangkan di SMA Negeri mata pelajaran

⁹ Retnawati.

¹⁰ Thobroni, *Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar - Ruzz Media, 2015).

dinamakan PAI dan itu sudah mencakup aqidah, akhlak, fiqh, dll.¹¹

Proses pendidikan Islam pada hakikatnya adalah menampilkan sosok manusia yang mempunyai moral tinggi (kuat) dan benar, dapat menegakkan kewajiban hidup, tumbuh sifat kemanusiaannya, beraktivitas atas landasan ilmu dan pijakan hidupnya dalam keutamaan dan kebaikan, mampu menjauhi segala kerusakan, serta senantiasa mendekatkan dirinya kepada Allah, baik dalam keadaan tersembunyi maupun terang-terangan. Tujuannya untuk meraih kebahagiaan, keamanan, dan ketenteraman dalam kehidupan dunia maupun di akhirat. Hal ini dijelaskan Allah dalam QS. Toha: 75 “Dan barang siapa yang datang kepada-Nya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah beramal saleh, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh derajat yang tinggi (mulia)”.¹²

Dapat disimpulkan bahwa ketika kita sebagai manusia selalu berpijak pada ajaran Al-Quran dan hadis maka kita akan selalu ingat bahwa di setiap langkah dan perjalanan hidup kita ada Allah yang selalu memantau. Oleh karena itu dalam pendidikan Islam mengajarkan akhlak terpuji adalah sesuatu yang wajib dilakukan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti perlu untuk melakukan penelitian di SMA Negeri Mojoagung dengan judul *“Pengaruh Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri Mojoagung Tahun Ajaran 2020/2021”*.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran di SMA Negeri Mojoagung saat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?

¹¹ Hasyim Hasanah, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013).

¹² Rochidin Wahab, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewarnai Kualitas Pendidikan Di Sekolah,” *Jurnal Kependidikan* 41, no. 2 (2011): 144–50.

2. Apakah ada pengaruh antara keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Mojoagung terhadap hasil belajar?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai konteks permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa SMA Negeri Mojoagung saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara keaktifan siswa dalam pembelajaran di SMA Negeri Mojoagung terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran bagi khazanah keilmuan bidang psikologi yang berkaitan tentang keaktifan siswa dan hasil belajar siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai pengaruh keaktifan siswa terhadap hasil belajar.

- b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna bagi siswa untuk mengetahui kemampuan belajarnya dan keaktifan dirinya di kelas.

- c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dimanfaatkan sebagai

masukannya untuk menemukan pendekatan pembelajaran yang lebih baik bagi siswa sehingga pembelajaran di kelas semakin aktif dan efektif.

d. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan positif untuk mengembangkan mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan menyediakan perangkat dan sarana pendukung pembelajaran di kelas.

E. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang relevan karya AE Susilo (2017) yaitu penelitian yang berjudul “Pengaruh Keaktifan dan Kedisiplinan Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika pada Materi Garis dan Sudut Siswa Kelas VII MTsN Sumberjo Blitar Tahun Ajaran 2016/2017”. Penelitian tersebut menunjukkan hasil uji hipotesis nilai $t_{hitung} = (2,737) > t_{tabel} = (2,030)$ dan nilai signifikan $(0,010) < (0,05)$. Besarnya pengaruh keaktifan belajar siswa terhadap hasil belajar. Dapat dilihat dari nilai $t_{hitung} = (2,084) > t_{tabel} = (2,030)$ dan nilai signifikan $(0,045) < (0,05)$. Ada pengaruh antara kedisiplinan dengan keaktifan belajar siswa terhadap hasil belajar matematika, hal ini ditunjukkan dengan hasil $t_{hitung} = (4,317) > t_{tabel} = (5\% = 4,08)$ dan nilai signifikan $(0,022) < (0,05)$.¹³

Penelitian relevan yang ke dua karya Rina Ari Rohmah (2021) dengan judul “Pengaruh Gaya Mengajar Guru terhadap Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SDN 2 Babusalam Gerung Kabupaten Lombok Barat Tahun Pelajaran 2017/2018” menunjukkan hasil nilai t_{hitung} 12,58 dengan nilai t_{tabel} 1,701 dan nilai korelasi (r) sebesar 0,92. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan yang kuat.

¹³ AE Susilo, “Pengaruh Keaktifan Dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Materi Garis Dan Sudut Siswa Kelas VII MTsN Sumberjo Blitar Tahun Ajaran 2016/2017” (IAIN Tulungagung, 2017).

Melalui persamaan regresi diperoleh $Y = -9,83 + 1,1X$. Sehingga dapat dikatakan bahwa gaya mengajar dapat mempengaruhi keaktifan siswa dalam belajar. Besarnya variabel X terhadap Y didapat 84%. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh gaya mengajar guru terhadap keaktifan siswa dalam belajar dan 13,4% dipengaruhi oleh variabel lain.¹⁴

Sedangkan penelitian yang ketiga karya Gita Rahayu (2018) dengan judul “Pengaruh Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler dan Kemampuan Berfikir Kreatif terhadap Hasil Belajar PAI Siswa / Siswi Kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2017 / 2018” menunjukkan adanya pengaruh variabel X terhadap Variabel Y dengan hasil sebesar 49,8%. Sedangkan X² diperoleh nilai sebesar 24,7% dan dapat disimpulkan bahwa kemampuan berfikir kreatif berpengaruh terhadap hasil belajar PAI. Hasil SPSS 16 menunjukkan hasil R² sebesar 0,586. Nilai tersebut menunjukkan bahwa keaktifan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan kemampuan berfikir adalah 58,6% dan sisanya 41,4% merupakan pengaruh dari variabel lain.¹⁵

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan penafsiran makna atau judul penelitian, perlu adanya penegasan istilah dan pembatasan ruang lingkup penelitian, bagian - bagian yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Keaktifan Siswa adalah suatu (*feedback*) yang diberikan siswa setelah guru memberikan penjelasan materi dimana dalam proses tersebut terjadi komunikasi dua arah atau telah terjadi hubungan timbal balik antara guru dengan siswa yang berlangsung selama pembelajaran.

¹⁴ Rina Ari Rohmah, “Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SDN 2 Babusalam Gerung Kabupaten Lombok Barat Tahun Pelajaran 2017/2018” (Universitas Mataram, 2018).

¹⁵ Gita Rahayu, “Pengaruh Keaktifan Siswa Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Dan Kemampuan Berfikir Kreatif Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa/Siswi Kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo, Tahun Pelajaran 2017/2018” (IAIN Ponorogo, 2018).

2. Hasil belajar pendidikan agama Islam siswa adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar berupa skor yang diperoleh dari nilai rapor hasil belajar PAI siswa kelas X SMA Negeri Mojoagung tahun pelajaran 2020/2021.
3. Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk menyiapkan siswa mengenal, memahami hingga mengamalkan ajaran agama islam dengan bersumber pada Al-Quran dan hadis, melalui beberapa pengajaran, latihan dan bimbingan.
4. Pengaruh adalah adanya perbedaan terhadap hasil belajar PAI siswa kelas X karena keaktifan siswa di SMA Negeri Mojoagung atau H_0 ditolak sehingga H_a diterima.